JO

part of her story by
Cecillia Wang

HiddenBook

Scanned by CamScanner

JO

part of her story by

Cecillia Wang

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

13.40 PM

Jakarta, Indonesia

It feels like we're living just by the shore.
Waiting for the tides to take us away.

Sometimes,
I want him to know,
living is harder than being alive.

I'm so tired already.
Let the tides take me away.

So he'll be happier.

At the end of the day,
I want him to be happy.

Without me.

Scanned by CamScanner

"*Do you still love him?*" tanyanya.

"No! *Not anymore*, Norah. Nggak! Intinya gue tidak lagi mencintai dia," Jo mengulang-ngulang kata-kata itu, entah untuk meyakinkan siapa; Norah atau dirinya. Ia sendiri juga tidak tahu.

"*Those are plenty of no's in your sentence, you must be in love,*" katanya dengan terkekeh. "Kalau tidak jatuh cinta, apa dong namanya?"

"Nggak tahu. Gue nggak ngerti lo sedang membicarakan apa."

"Jo, Max itu laki-laki. Semua laki-laki itu bodoh. *Scratch that, they are made to be idiots.* Mereka diciptakan untuk bodoh, Jo. Kalau lo tidak bilang ke Max, dia tidak akan pernah tahu. Max tidak bisa membaca pikiran lo, itu masalahnya."

"Apaan sih, gue nggak jatuh cinta sama Max," Jo menyangkal. "*Anyway,* Sea-Salt akan

HiddenBook

Scanned by CamScanner

buka di Indonesia, *are you coming back?* Karena gue perlu bantuan lo. *We've done great in New York, let's do it again in Indonesia. Partners in crime, right?*"

Norah Afrina, *partner*-nya ketika ia membuat Sea-Salt di New York dan juga satu-satunya teman Jo menanggapi kata-katanya dengan berkata, "*Sorry,* gue nggak bisa ke Jakarta karena lagi *bed-rest.* Anak gue yang ketiga manja banget sepertinya."

"*What? Congrats,* gue nggak tahu kalau lo *expecting* lagi. *Congratulations Norah,*" Jo turut senang mendengarkan kabar gembira dari temannya. Jo lalu mengurungkan senyumnya walaupun Norah tidak dapat melihat, karena ia tidak bisa mengatakan kalau sebenarnya ia juga… hamil. Karena Norah sangat bahagia, ia tidak ingin membuat temannya khawatir. Norah tidak perlu tahu.

"Cukup tentang gue, jadi *so how's…* Max?" Norah kembali kepada pembicaraan awal.

Scanned by CamScanner

Ketika Jo menelepon Norah, ia hanya ingin memberitahukan temannya mengenai Sea-Salt dan bagaimana Ivana Sastrawidjaja sangat tertarik dengan konsep kafe mereka. Tapi Norah tahu Jo pasti sudah bertemu dengan Max. Norah ingin tahu semuanya tentang pertemuan Jo dan Max kembali. Norah tahu apa yang terjadi sepuluh tahun yang lalu dan kenapa Jo pulang ke Indonesia sekarang. Apa yang Norah tidak tahu adalah Jo hamil.

"Max *is fine. Still in love with Kasa.* Sangat mencintai wanita itu."

"Idiot. Makannya bilang dong kalau lo cinta sama dia. Apa susahnya sih, Jo? *Jo seriously, I know that you might not have a lot of time….*"

"Tapi juga dia bertunangan sama Karissa. Dulu, tapi tidak lagi sekarang," kata Jo tidak benar-benar menjawab pertanyaan Norah. "*It's complicated. Just one big mess right now.*"

"Jo," Norah berkata dengan tegas, kali ini ia tidak akan membiarkan temannya untuk

Scanned by CamScanner

mengalihkan pembicaraan. "*Does he know?* Apa Max tahu tentang perasaan lo ke dia?"

"Tidak."

"Jadi, apa yang akan lo lakukan? Menunggu hingga Max menikahi Kasa? *Or* Karissa? Kenapa pria itu bodoh sekali. Seharusnya Max menyadari kalau lo sakit dan lo juga mencintai dia. Lo harus mengatakannya Jo. Sebelum terlambat."

"Sepertinya kalaupun gue mengatakan apa yang seharusnya gue katakan, dia akan tetap memilih orang lain, Norah."

"Ya kalau lo tidak mencoba sampai lo... Max tidak akan tahu."

"*Well that's better than telling him and die right away,* bukan? Ironis rasanya, mengatakan tiga kata itu kepada Max lalu pergi dari dunia ini. Gue merasa menjadi pengecut kalau begitu, Norah."

"*You're acting like one.* Dengerin gue ya Jo. Gue tahu lo tegar melihat Max mencintai wanita lain, memilih wanita lain, dan melakukan kebodohan yang menurut gue kelewatan batasnya dengan

Scanned by CamScanner

wanita lain. Tapi Max juga butuh untuk mendengar kata-kata lo. Dia juga mempunyai hak untuk tahu perasaan lo ke dia."

"Dan," Norah menambahkan, "Bagaimana kalau dia juga mencintai lo?"

"Nggak, dia nggak mungkin mencintai gue."

"Pengecut. Lo jahat banget ke Max, Jo! Bagaimana bisa Max tahu perasaan lo dan meyakinkan perasaannya sendiri kalau lo sendiri terus membuat pria itu menyangkalnya?"

"Bisa kita membicarakan Sea-Salt? *Please?*" Jo mengalihkan pembicaraan sekali lagi.

"NGGAK!" Norah berteriak. "Jo, jangan keras kepala, *please,* Max tidak akan tahu perasaan lo kalau lo seperti ini. Apa sebegitu menakutkan bagi lo kalau Max juga ternyata mencintai lo, Jo? *It scares you, isn't it? Knowing that he might love you back?*"

"..."

"..."

Scanned by CamScanner

"Norah, *it scares me most to know that he might run away*. Lebih baik melihatnya dari dekat."

Keep him close.

Walaupun pria itu membencinya.

Jo berpikir kalau Norah meneleponnya kembali ketika *handphone*-nya kembali berdering. Tapi kali ini yang meneleponnya adalah nomor yang tidak ia ketahui, "Halo?"

"Sudah makan?" tanya pria itu.

Jo mengenali suara itu, tapi ia berpura-pura tidak tahu dengan menjawab, "Siapa ini?"

"Sua-" Pria itu mengurungkan niatnya untuk mengatakan kalau ia adalah *suami* wanita itu dan mengubah kalimatnya, "Max. Kamu tidak menyimpan nomor telepon aku?"

"Nggak," jawab Jo dengan jujur. Memang ia tidak pernah menyimpan nomor pria itu.

"Kenapa?" pria itu terdengar kesal.

Scanned by CamScanner

"Nggak kenapa-napa."

"Sore ini aku jemput," Max terdengar kesal tapi Jo tahu sifat pria itu yang suka memerintah. "Jangan kemana-mana," tambah pria itu.

Ia sama sekali tidak takut dengan amarah Max, sehingga Jo membalas, "Nggak usah. Gue nggak mau lo jemput."

Lalu Jo mematikan teleponnya.

Keep him close. Satu-satunya cara adalah untuk terus membuat Max terus membencinya. Kalau pria itu membencinya, entah kenapa Max akan kembali kepadanya. Bagi Jo, rasa benci Max kepadanya menyamai rasa peduli pria itu. Jo tahu Max tidak akan pernah mengakuinya, Jo sendiri juga akan menyangkalnya, tapi ia tahu. Ia sangat tahu rasanya dibenci seorang Maximillian Tjahrir.

Dua detik kemudian, ia mendapatkan pesan singkat dari nomor yang tidak pernah ia simpan. Jo membacanya dengan senyum kecil di bibirnya. *Jo, stop smiling.*

Scanned by CamScanner

+62 458 9988867: *Can you please eat something* sebelum meminum obat kamu?

+62 458 9988867: Dan jangan lupa minum obatnya.

+62 458 9988867: Aku jemput sore ini.

+62 458 9988867: *One more thing, this is my number.*

Josephine Danadyaksa: Ok

HiddenBook

Jo membalas pesan singkat Max masih dengan senyum di bibirnya. Ya, untuk pria yang cukup membencinya, apapun yang dilakukan Max kepadanya mendekati rasa peduli. Ia meyakinkan dirinya sendiri kalau rasa peduli itu datang dari kewajiban Max sebagai suaminya.

Dan ketika semuanya berakhir....

Ia akan melepaskan pria itu dari kewajibannya. Akan lebih mudah seperti itu, bukan?

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

19.00 PM
Jakarta, Indonesia

Baby breath for me,
was merely a flower.

So small,
so tiny,
it was almost invisible.

That was me,
in your eyes.

Scanned by CamScanner

"Suka yang mana?" tanya Max kepadanya.

Jo mendengar pertanyaan pria itu untuk kali pertama. Ia juga mengerti dengan pertanyaan pria itu. Tapi ia tidak akan membiarkan pria itu tahu. "Oh, Kasa suka mawar putih, bukan?."

That's not the answer. Ia tahu karena senyum di bibir pria itu menghilang dan tergantikan dengan tatapan bingung, penuh dengan pertanyaan yang Jo tidak ingin jawab.

"Untuk apa aku membelikan Kasa bunga mawar?"

Karena kamu tidak akan pernah membelikan aku bunga.

"Karena kamu pasti menginginkannya."

Lebih daripada kamu ingin membelikan aku bunga.

"Oh, ya?" Max bertanya.

Stop asking, Idiot.

Scanned by CamScanner

"Berikan satu kepada Kasa. Katakan maaf. *She deserves at least that.*"

Setidaknya ia percaya sekarang ia adalah pembohong yang handal.

...

...

"Pertanyaan aku tadi ke kamu, bukan tentang Kasa," kata Max ketika mereka sudah berada di jalan menuju rumah orangtua pria itu. "Kamu tahu apa yang aku maksud, Jo."

"Oh," jawab Jo. "Maaf."

Max memberanikan dirinya dan bertanya sekali lagi, "*Do you like those baby-breath?*"

"*I hate them,*" gumam Jo berharap pria itu tidak mendengar jawabannya.

"Kamu tersenyum," Max berbisik. Untuk pertama kalinya, mereka saling berbicara dengan jujur. "Aku tidak tahu kamu membenci bunga itu."

"*I always hated those flowers, so small and insignificant.* Tidak pernah indah melihat

Scanned by CamScanner

bunga *baby-breath*. Hanya sebuah hiasan untuk memperindah bunga yang lain. *Merely a tool for every other flowers."* Ketika mereka berada di dalam butik bunga tersebut, Jo memang tersenyum kepada bunga kecil itu. Ya, memang indah. Sangat indah, tapi ia merasa sangat kecil, sama seperti bunga itu. Ironis, betapa indahnya bunga itu, tapi tidak ada yang pernah melihatnya.

Jo membenci dirinya sendiri ketika ia merasa seperti ini. Ia tidak akan membiarkan dirinya mengasihani bunga kecil itu.

Max bertanya kepada Jo, membuat Jo tercengang dengan kata-kata pria itu, "Kenapa kamu harus membencinya ketika bunga itu memiliki arti yang sangat dalam?"

"Dan artinya?" Jo bertanya karena ia tidak tahu.

"*Evermore*. Selamanya."

"Bunga sekecil itu tidak mungkin mempunyai arti sebesar itu juga, *don't you think*?"

"*Maybe they are meant to be small, Jo. To be so small to give power to its meaning.*"

Scanned by CamScanner

"*Just out of curiosity,* dari mana lo tahu arti bunga ini?" tanya Jo yang menjadi penasaran karena pria itu tahu banyak mengenai bunga yang *sangat ia benci.*

"Aku pernah akan memberikan rangkaian bunga *baby-breath* kepada kamu, sepuluh tahun yang lalu lebih tepatnya, Malam ini kamu mengingatkan aku lagi, kalau *baby-breath* adalah bunga kamu. *It's you.* Untuk sesaat aku lupa, Jo," ujar Max.

"Apa?"

"Sayang, kamu tidak pernah melihatnya sendiri. Kita sudah sampai," Max memarkirkan mobilnya di depan pelataran rumah orangtuanya yang luas. Ia membantu Jo untuk keluar dari mobil, dan sebelum mereka memasuki rumah Warren dan Jacqueline Tjahrir, ia berkata kepada wanita yang keras kepala itu, "*I always thought, it was your flower. Those baby-breath,* Jo."

Jo menjawab, "Tapi malam ini, kita akan berhenti berdebat mengenai sebuah bunga yang

Scanned by CamScanner

sama sekali tidak penting dan membuat kamu kembali kepada Kasa, bukan? Kasa, ingat? Adik gue penting, Max, dan gue tahu lo sangat menginginkannya kembali ke sisi lo."

Sepuluh tahun yang lalu....

"Apa saya bisa membantu Anda?" tanya pelayan toko bunga ketika melihat sosok remaja yang tinggi dan tampan memasuki pintu utama. Remaja itu terlihat bingung melihat banyaknya bunga yang tersebar di setiap ujung toko tersebut.

"Hmm...." Remaja itu terlihat tidak tahu apa yang ia inginkan. "Hanya melihat-lihat saja," jawabnya.

Pelayan toko itu biasanya tidak akan melayani orang-orang yang melihat saja. Karena semua pelanggan yang memasuki toko bunga La Florence Belle tahu kalau setiap bunga yang berada di ruangan dengan suhu dan cahaya terkontrol, adalah bunga dengan kualitas terbaik.

Scanned by CamScanner

"Apa Anda menginginkan rangkaian bunga? Mungkin untuk pacar Anda? Saya sarankan bunga mawar, sepuluh tangkai?"

Remaja itu menjawabnya dengan jawaban yang mengejutkan, "Ibuku, Jacqueline Tjahrir. Ayahku, Warren Tjahrir, selalu memesan rangkaian bunga di sini, benar?"

"Benar, Sir," pelayan itu tiba-tiba merubah nada suaranya. Keluarga Tjahrir bukan hanya memesan rangkaian bunga setiap bulan tapi pendapatan terbesar La Florence Belle datang dari keluarga superkaya itu karena acara-acara sosialita yang mereka adakan setiap saat. "Anda, putra pertama Warren Tjahrir?"

"*Yes, could you help me*, apa ada bunga *peonies*?"

"Ada, *Sir. Come with me. Peonies* kami baru saja datang dari New York. Hanya yang terbaik. Apa yang Anda lihat sekarang adalah *peonies* yang juga dipakai di *presidential-suite* Waldorf Astoria, New York. Kami mempunyai berbagai warna, tapi saya menyarankan *pink* muda atau putih mungkin. Apa pacar Anda menyukai bunga ini?"

Scanned by CamScanner

"Tidak," jawab remaja itu. "*She doesn't like this.*"

Maximillian Ethanael Archibald Tjahrir mengetahui pada detik itu juga ketika ia melihat bunga *peonies* dihadapannya, *peonies are not Jo.*

Mungkin karena kita terlalu terbiasa bersama, Jo. Ia mengingat pembicaraannya dengan Jo. *Tidak akan lagi.* Terbiasa adalah hubungan yang harus ia ubah. Mungkin sudah saatnya mereka saling mengakui kalau berteman adalah hal yang tidak mungkin bisa terjadi. Max akan mengambil langkah pertama.

"Ada bunga lain?" tanya Max kepada pelayan bunga itu.

Yeap, teman juga bisa saling cemburu kan, Max? Ya, ia sangat cemburu. Max sangat cemburu melihat Jo dengan Ethan. Ia tidak bisa melihat wanita itu menyukai pria lain. Tidak ketika ia ingin membuat wanita itu hanya tersenyum, selamanya. Maka ia bertekad berhasil mencari bunga yang tepat.

Scanned by CamScanner

"We have lilies, tulips, or perhaps lavender? Semuanya sangat sesuai untuk diberikan kepada pacar Anda. Bunga-bunga ini kerap kali diberikan kepada...."

"Anything else?" Max memotong sekali lagi. Lalu ia berjalan mengelilingi toko bunga, tanpa tidak sengaja ia menabrak vas bunga kecil, *"Oh... sorry...."*

Max memandangi bunga yang berada di vas bunga tersebut. "Bunga apa ini?"

"Baby-breath, Sir. Dari Korea Selatan."

"Oh...." Max tidak bisa berhenti memandanginya. Sangat kecil. Sangat Jo.

"Banyak yang percaya kalau arti bunga ini adalah selamanya, maka kerap kali kami menghias rangkaian bunga *baby-breath* di bagian luarnya."

"Kalau saya hanya ingin rangkaian *baby-breath* saja? Apa Anda bisa merangkainya?" tanya Max.

Pelayan itu merasa sedikit tersinggung karena dari semua bunga, remaja muda ini

Scanned by CamScanner

memilih *baby-breath*. Bunga hias yang kecil. Bunga yang sangat murah dibandingkan dengan bunga lainnya di dalam toko. "*Sir*, akan menjadi biasa saja.Jelek lebih tepatnya. Saya tidak menyarankan Anda…."

Max menjadi lebih yakin, "Saya tetap menginginkannya. Tolong rangkaikan untuk saya."

Max kembali mengingat kata-kata wanita itu. *Silly Jo.*

Maksud gue Max, gue nggak mau posisi Karissa, gue juga nggak mau posisi Kasa. Gue hanya berpikir, lo nggak butuh gue di hidup lo. Lo sudah punya cukup orang yang peduli sama lo, lebih baik lo fokus sama mereka. Nilai gue di hidup lo nol Max dan seharusnya seperti itu.

Nilai lo sama sekali tidak nol Jo.

Lo seperti *baby-breath* ini, pikir Max.

Small, but evermore.

Scanned by CamScanner

"Untuk siapa?" tanya Gia Tjahrir, adiknya ketika melihat Max membawa rangkaian bunga yang tidak biasa. "Bunga apa itu, Kak?" tanya Gia sekali lagi.

"Oh, ada deh. Kenapa?" tanya Max dengan gugup. "Jo belum datang ya?"

"Oh, untuk Kasa?" Gia menerka. "Kasa mana suka, Kak, sama bunga sekecil itu. Kenapa tidak kasih bunga mawar?"

"Bukan urusan kamu. Anak kecil nggak boleh tahu," jawab Max.

"Ihhh, aku sudah besar Kak."

"Udah sana, jangan ganggu aku. Anak kecil, dasar." Max berjalan menjauh dan menunggu di *foyer* utama berharap wanita yang ia tunggu sedari tadi akan cepat datang. Ia juga berharap wanita itu tidak datang bersama Kasa sehingga ia bisa memberikan bunga yang berada di tangannya hanya untuk wanita itu.

Perlu keberanian yang cukup bagi Max untuk menelepon pamannya, Kendranata Alle Tjahrir

Scanned by CamScanner

untuk bertanya mengenai masalah ini dua hari yang lalu. Ketika Alle mendengarkan penjelasan Max, pamannya hanya tertawa dan menjawab, "Ya Tuhan Max, kamu seperti remaja saja."

"Ya aku memang remaja, Om Alle," jawab Max dengan sedikit kesal.

"Remaja yang kasmaran maksud Om," tambah Alle dan kembali ia tertawa. Max ingin menyudahi pembicaraan konyol dan bodoh ini, tapi ia tahu pamannya selalu memberikan jawaban yang tepat. Ia harus menahan amarahnya dan menjadi lebih sabar untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

"Ya, menurut kamu dia suka bunga apa?" tanya Alle kepada keponakannya.

"Aku tidak tahu Om."

"Mawar putih? Kalau tante kamu suka sama *peonies, and it's because of its meaning,* katanya *peonies* itu melambangkan cinta. Om sama sekali tidak menyadarinya sampai tante kamu sendiri yang menjelaskan. *Since that day she explained to*

Scanned by CamScanner

me, Max, *peonies* adalah tante kamu. Bunga itu adalah dirinya. *The way she looks at herself and our relationship are like the peonies.*"

"Om, kalau begitu aku berikan *peonies* saja?"

"Menurut kamu *dia* sama dengan *peonies*?"

Untuk sesaat Max berpikir. "Tidak tahu, Om."

"Max, mungkin terlalu muda untuk kamu tahu mengenai hal ini. Om akan menelepon sekretaris Om dan biarkan dia saja yang ke toko bunga untuk kamu. Bagaimana?" Alle menyarankan kepada Max.

"*No, no, I want to do it by myself.*"

"*Well, good luck*, Max. Setidaknya Om tahu kamu tidak akan jauh lebih bodoh daripada ayah kamu," Alle menyindir ayah Max, Warren Tjahrir yang sampai hari ini tidak mengerti kapan seharusnya memberikan ibu tiri Max bunga.

Max tersenyum, "Papa sampai hari ini selalu saja melakukan hal yang sama. Kalau Mama marah, Papa akan membelikan Mama ratusan

Scanned by CamScanner

bunga. *Of course,* Mama akan semakin marah dan membuat Papa semakin lama tidur di sofa."

"Kakakku itu memang bodoh, Max. *Don't follow his footsteps.*"

Apa susahnya mencari satu bunga yang menyamai wanita itu? Pikiran itu yang membawa Max ke La Florence Belle, dan akhirnya menghasilkan satu rangkaian *baby-breath* yang ia ingin berikan kepada Jo.

Sayangnya *kecelakaan* itu terjadi.

Max melupakan rangkaian bunga itu. Max melupakan perasaannya sendiri kepada wanita itu.

Scanned by CamScanner

08.30 AM

Jakarta, Indonesia

If there was one thing I regret,
it was the *vows* we never made.

To each other.

Scanned by CamScanner

Tangannya mulai gemetar tak karuan. Matanya tidak lagi bisa berkonsentrasi dengan baik. Jo tahu, kalau ia menyerah sekarang, ia tidak akan lagi bisa melihat kata-katanya sendiri.

Buku yang ia pegang, tulisan terakhir yang ia tuliskan.

Ia berbisik, di tengah-tengah ruangan putih yang dingin, suara mesin yang mendengarkan detak jantungnya yang lemah membuat suaranya terdengar. "*I wanted to be his wife, more than anything. To be loved by him.* Tapi bukan saatnya, *bukan sekarang.*"

"Ini untuk Papa kamu," bisiknya kepada janin di dalam perutnya. "*He's a good guy,* Sayang. Suatu hari nanti Mama akan mengatakannya sendiri. *But for now....*"

HiddenBook

Scanned by CamScanner

My vow to you,

Dear Maximillian Tjahrir,

With this vow, I give you my heart...

I promise I will love you on the days I don't like you...

I promise to respect you...

To support you,

And but most of all, I would love growing old with you.

Sincerely,
Your wife

Scanned by CamScanner

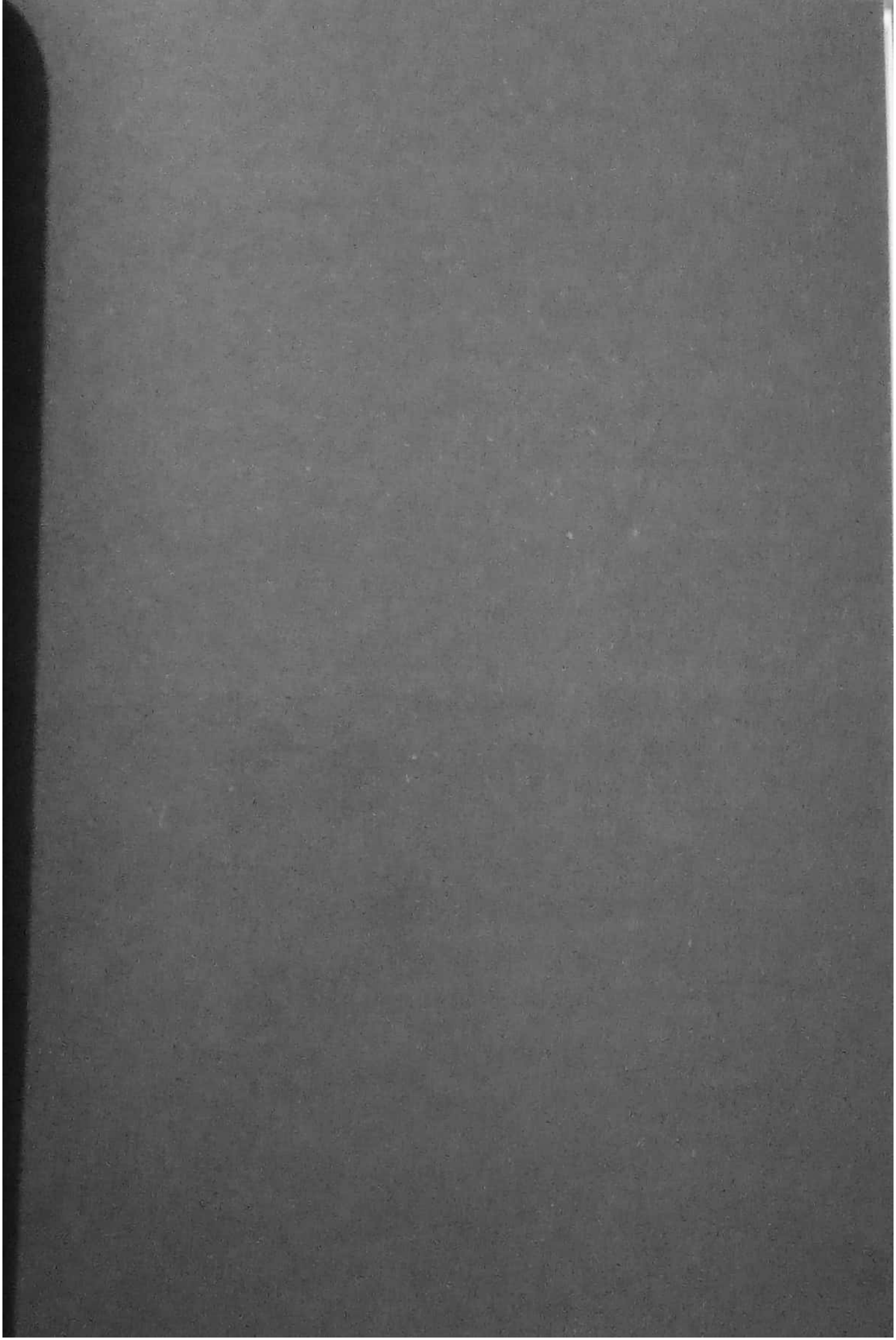

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

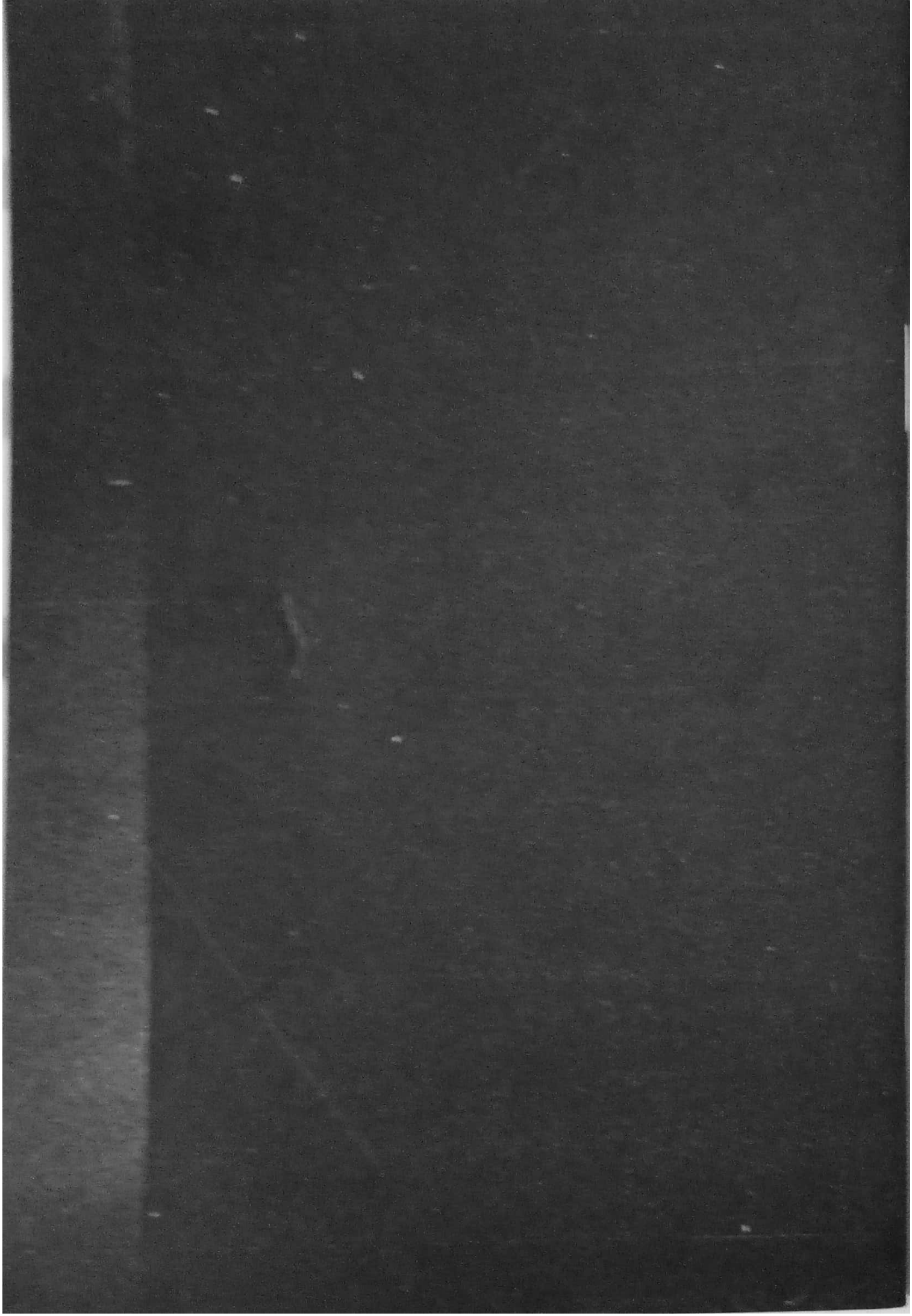

Scanned by CamScanner